

**(*Eucheuma cottonii*) TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA PESISIR  
(Studi Kasus di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur)**

**DONA WAHYUNING LAILY  
Dosen Agrobisnis Perikanan**

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah penghasilan yang diperoleh oleh petani rumput laut (*Eucheumacottonii*) dan untuk mengetahui jumlah pendapatan yang dihasilkan dari bisnis budidaya rumput laut terhadap total pendapatan keluarga di Desa Jangkar, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan seberapa jauh kontribusi usaha rumput laut di Desa Jangkar, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan dan potensi daerah, dan juga sebagai referensi bagi mahasiswa lain yang berminat untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2012 di Desa Jangkar, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Lokasi dipilih secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan lokasi tersebut merupakan daerah pengembangan budidaya rumput laut (*Eucheumacottonii*), produsen terbesar di Jawa Timur. Metode penelitian adalah metode survei; penelitian berlangsung secara langsung di lapangan dengan mengambil sampel populasi representatif dan menggunakan kuesioner sebagai sumber data. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah sampel random sampling (pengambilan sampel secara acak). Sampel diambil secara acak sehingga setiap unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diteliti. Jumlah petani yang menjalankan bisnis rumput laut di Desa Jangkar adalah 153 orang. Oleh karena itu, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) adalah Rp. 39.590.121 pertahun, pendapatan keluarga (total pendapatan) adalah Rp. 45.135.619 pertahun. Jadi, kontribusi bisnis budidaya rumput laut (*Eucheumacottonii*) terhadap pendapatan keluarga (total pendapatan sekitar 65,51%.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dua pertiga wilayah negaranya adalah laut dan lautan dengan 13.667 buah pulau besar maupun kecil, serta mempunyai garis pantai terpanjang di dunia, yaitu kurang lebih 80.791,42 km. Selain itu, kekayaan alam di dalamnya pun luar biasa banyaknya, terutama dengan keanekaragaman jenis hewan (fauna), tumbuh-tumbuhan (flora), serta bahan tambang dan mineral. Apalagi tingkat pencemaran laut Indonesia relatif kecil, yaitu hanya sekitar 0,2 persen bila dibandingkan dengan pencemaran laut yang terjadi diseluruh dunia.

Budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) dilakukan sejak tahun 1983 dengan alasan : (1) Perairan Situbondo mempunyai potensi yang sangat cocok untuk budidaya rumput laut, (2) Usaha budidaya rumput laut tidak terlalu sulit pemeliharaannya sehingga dapat dilakukan oleh setiap nelayan, (3) Usaha budidaya rumput laut membuka lapangan kerja pada masyarakat, (4) Komoditas rumput laut mempunyai peluang pasar yang sangat bagus di pasar luar negeri sebagai bahan baku industri pengolahan, dan (5) Sumbangan devisa rumput laut cukup besar terhadap total nilai ekspor daerah Sulawesi Selatan.

Usaha budidaya rumput laut dapat dikembangkan dalam rangka peningkatan kesejahteraan melalui pendapatan. Kecamatan Asembagus Desa Jangkar sebagian besar penduduknya membudidayakan rumput laut sehingga rumput laut merupakan salah satu mata pencaharian mereka. Sebagai ibu rumah tangga ikut membantu mengikat bibit sedangkan anaknya membantu membentangkan bentangan. Budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) memiliki masa panen sekitar 40-45 hari dan pengontrolan sebanyak 1-2 kali, selain budidaya rumput laut ada pendapatan lainnya berupa pemancing, nelayan jaring, nelayan pukat dan nelayan bubu.

Berdasarkan penjelasan diatas, menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang “**Analisis Kontribusi Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Jangkar,**

**Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur”.**

## METODOLOGI PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2012 berlokasi di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa produsen rumput laut terbesar di Situbondo dan hampir sebagaimana besar penduduk di kelurahan tersebut bermata pencaharian sebagai pembudidayaan rumput laut serta merupakan daerah yang menjadi sasaran pengembangan rumput laut di Kabupaten Situbondo.

### Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan survey yaitu dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi di lapangan dengan bantuan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, M. 1995). Kemudian dilakukan analisis kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang dapat dinilai dalam bentuk angka guna mencapai tujuan dari penelitian ini.

### Populasi dan Pengumpulan Sampel

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random* (acak). Sampel diambil secara acak sehingga setiap unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Jumlah pembudidaya rumput laut di desa Jangkar Kecamatan Asembagus sebanyak 147 orang. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 22 orang jumlah tersebut diasumsikan sudah mewakili populasi yang mempunyai bentangan sekitar 150-350 bentangan. Hal ini sesuai dengan pendapat (singarimbun, M, 1995) yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100, maka 10-15% dari populasi tersebut dapat dijadikan sampel.

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah guna mencapai tujuan yang telah ditentukan adalah :

1. Masalah pertama dijawab dengan menggunakan analisis pendapatan.

$$Pd = TR - TC \text{ (Soekartawi, 2003)}$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usaha budidaya rumput laut keluarga (Rp)

TR = Total Penerimaan usaha budidaya rumput laut keluarga (Rp)

TC = Total Biaya usaha budidaya rumput laut keluarga (Rp)

2. Untuk menjawab masalah kedua digunakan rumus yaitu :

$$PRT : I \text{ (Ayah)} + I \text{ (Ibu)} + I \text{ (Anak)}$$

Keterangan :

PRT = Pendapatan keluarga (Rp/tahun).

I (Ayah) = Pendapatan Ayah (Rp/tahun).

I (Ibu) = Pendapatan Ibu (Rp/tahun).

I (Anak) = Pendapatan Anak (Rp/tahun).

3. Untuk menjawab masalah ketiga digunakan analisis kontribusi dimana besar kontribusi pendapatan ekonomi dengan cara membandingkan antara pendapatan sebagai petani rumput laut dengan pendapatan keluarga dalam satu tahun dikalikan 100% yaitu dengan rumus :

$$\text{Kontribusi} = \frac{P_n}{TP} \times 100\%$$

(Kasyono, F.A. Suryana, 1992)

Keterangan :

Pn = Pendapatan usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*)

TP = Total pendapatan keluarga

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendapatan Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) di Kabupaten Situbondo.

Usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) tentu saja mempunyai tujuan utama yang berujung pada pendapatan. Untuk mengetahui

pendapatan dari usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) maka perlu diketahui jumlah investasi, biaya total yang digunakan dalam usaha ini, dan jumlah penerimaan.

### 1. Investasi Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*)

Investasi adalah biaya yang dikeluarkan pada awal usaha yang baru dimana berupa peralatan yang dapat digunakan selama beberapa kali proses produksi. Investasi yang dikeluarkan dalam usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) adalah Perahu, Mesin, Tali Bentangan, Tali Utama, Penjemuran, Pelampung, Tali gantungan Bibit.

Berdasarkan penjelasan investasi diatas memperlihatkan bahwa persentase investasi yang besar ada pada pengadaan tali bentangan dan ada yang terendah adalah pengadaan pemberat (karung). Dalam hal ini, perahu yang digunakan perahu katingting atau sampan, mesin yang digunakan yanmar 1,5 pk. Tali utama untuk rumput laut dibutuhkan sekitar 300-700 dengan harga Rp.35.000, tali pengikat bibit menggunakan tali kecil dibutuhkan sekitar 3000-7000 dengan harga Rp.15.000, pelampung besar menggunakan botol ukuran 1500 ml botol yang dipakai sekitar 15000-35000 yang harganya Rp.500, pelampung kecil menggunakan botol ukuran 600 ml botol yang dipakai sekitar 15000-35000 yang harganya Rp.250, Karung digunakan sebagai pembatas wilayah atau lokasi budidaya rumput laut dan digunakan juga untuk tempat menyimpan bibit dan rumput laut yang sudah kering. Pemberat (karung) diisi dengan pasir dibutuhkan 125 karung yang harganya Rp.1.000. Dari keterangan yang diperoleh dari responden disebutkan bahwa hampir pada umumnya mereka dalam menjalankan usahanya menggunakan modal kurang lebih Rp.260.000.000 merupakan modal yang diperoleh dari hasil modal pribadi atau dari pihak keluarga, peminjaman modal dari lembaga keuangan formal dalam hal ini Bank dan koperasi masih sangat minim dilakukan, karena peminjaman melalui lembaga yang dimaksud yang dapat dijadikan jaminan jika terjadi kerugian

pada usaha budidaya rumput laut dijalankan.

## 2. Biaya Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*)

Biaya berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk sebuah usaha rumput laut. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu sangat menentukan besarnya harga pokok dari produksi yang dihasilkan. Ada dua jenis biaya yang digunakan dalam analisis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

### a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani rumput laut yang tidak berubah-ubah (*constant*) dalam periode tertentu yang jumlahnya tetap, tidak tergantung pada jumlah produksi. Biaya ini sifatnya tetap hanya sampai periode tertentu atau batas produksi tertentu, tetapi akan berubah jika batas itu dilewati. Termasuk biaya biaya tetap adalah perahu, mesin, tali utama, tali bentangan, tali pengikat bibit, pelampung besar, pelampung kecil, pemberat (karung) dan Penjemuran. Sedangkan berdasarkan logika umum, penyusutan (*depreciation*) merupakan cadangan yang nantinya digunakan untuk membeli aktiva baru untuk menggantikan aktiva lama yang sudah tidak produktif lagi.

### b. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani rumput laut yang berubah-ubah disebabkan adanya perubahan jumlah hasil produksi, tetapi secara total biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan proporsi perubahan aktivitas. Jika produksi sedikit, biaya variabel sedikit dan demikian pula sebaliknya. Termasuk biaya variabel adalah bahan bakar, konsumsi, bibit, dan upah pengikat

Biaya variabel diatas memperlihatkan bahwa persentase biaya variabel yang besar pada pengadaan bibit dan yang terendah adalah biaya variabel ada pada pengadaan upah pemasang bibit. Dalam hal ini, bahan bakar yang digunakan berupa solar sebanyak 40-60 liter dengan harga Rp.5.000, bibit basah digunakan sebanyak 750-1750 dengan harga Rp.1.500 masing-masing 5 kg

perbentang, mesin merek Yamaha, upah perbentangan sebesar Rp.3.000. Dari keterangan yang diperoleh dari responden disebutkan bahwa hampir pada umumnya mereka dalam menjalankan usahanya menggunakan biaya variabel kurang lebih Rp.3.000.000.

### c. Biaya Total

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikorbankan yang merupakan totalitas biaya tetap ditambah biaya variable. Adapun rata-rata total biaya yang dikenakan dalam usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) dalam satu kali produksi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Adapun Rata-rata total biaya pada Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*)

No	Jenis Biaya Total	Nilai Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	65.567.561	94.51
2	Biaya Variabel	5.937.500	5.49
<b>Total</b>		<b>71.505.061</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2012

## B. Pendapatan Keluarga Pembudidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) di Kabupaten Situbondo

Pendapatan keluarga adalah total pendapatan yang diperoleh semua anggota keluarga. Selain pendapatan yang bersumber dari usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) pada umumnya pembudidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) juga mempunyai pekerjaan sampingan sebagai nelayan pukat, nelayan jaring, nelayan Bubu dan pemancing. Pendapatan keluarga di Kabupaten Situbondo juga terdiri dari pendapatan seorang istri dan anak-anak yang bekerja sebagai pengikat rumput laut (*Eucheuma cottonii*).

### 1. Pendapatan Sebagai Pemancing

Daerah penangkapan dilakukan disekitar Kabupaten Situbondo. Dalam menentukan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*), nelayan masih menggunakan cara tradisonal.

Investasi yang digunakan untuk membuat satu unit pemancing adalah Rp.629.714 dengan rincian investasi yaitu tali pancing 500, tali pancing 1000, mata

kail, umpan buatan dan gulungan tali plastik.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan. Besarnya biaya penyusutan yang digunakan tergantung dari nilai awal dan lama investasi tersebut digunakan. Apabila nilai investasi tinggi sedangkan masa pemakaian singkat maka biaya penyusutan relatif besar dan sebaliknya. Biaya penyusutan pemancing adalah sebesar Rp.1.760.987.

Biaya variabel yaitu biaya yang berubah-ubah karena adanya perubahan jumlah hasil yaitu biaya yang tidak tetap jumlahnya karena dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi yang diperoleh. Biaya variabel meliputi biaya bahan bakar dan konsumsi.

Pendapatan ada dua macam yaitu pendapatan kotor atau penerimaan dan pendapatan bersih atau keuntungan. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan pendapatan bersih adalah selisih antara hasil penjualan produksi dengan biaya usaha. Rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan pemancing Rp.15.312.500

## **2. Pendapatan Sebagai Nelayan Bubu**

Daerah penangkapan dilakukan disekitar Kabupaten Situbondo. Dalam menentukan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*), nelayan masih menggunakan cara tradisonal.

Investasi yang digunakan untuk membuat satu unit pukot adalah Rp.500.000 dengan rincian investasi yaitu Bambu, Tali Rafia, Tali No.4 dan Pelampung.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan. Besarnya biaya penyusutan yang digunakan tergantung dari nilai awal dan lama investasi tersebut digunakan. Apabila nilai investasi tinggi sedangkan masa pemakaian singkat maka biaya penyusutan relatif besar dan sebaliknya. Biaya penyusutan Bubu adalah sebesar Rp.2.050.000

Biaya variabel yaitu biaya yang berubah-ubah karena adanya perubahan jumlah hasil yaitu biaya yang tidak tetap jumlahnya karena dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi yang diperoleh. Biaya variabel meliputi biaya bahan bakar dan konsumsi.

Pendapatan ada dua macam yaitu pendapatan kotor atau penerimaan dan pendapatan bersih atau keuntungan..Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan pendapatan bersih adalah selisih antara hasil penjualan produksi dengan biaya usaha. Rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan nelayan Bubu Rp.18.850.111.

## **3. Pendapatan Sebagai Nelayan Jaring**

Daerah penangkapan dilakukan disekitar Kabupaten Situbondo. Dalam menentukan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*), nelayan masih menggunakan cara tradisonal.

Investasi yang di gunakan untuk membuat satu unit Jaring adalah Rp.732.667 dengan rincian investasi yaitu jaring, pelampung, pemberat, jangkar dan tasi no.1000.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan. Besarnya biaya penyusutan yang digunakan tergantung dari nilai awal dan lama investasi tersebut digunakan. Apabila nilai investasi tinggi sedangkan masa pemakaian singkat maka biaya penyusutan relatif besar dan sebaliknya. Biaya penyusutan Jaring adalah sebesar Rp. 379.000.

Biaya variabel yaitu biaya yang berubah-ubah karena adanya perubahan jumlah hasil yaitu biaya yang tidak tetap jumlahnya karena dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi yang diperoleh. Biaya variabel meliputi biaya bahan bakar dan konsumsi.

Pendapatan ada dua macam yaitu pendapatan kotor atau penerimaan dan pendapatan bersih atau keuntungan. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan pendapatan bersih adalah selisih antara hasil penjualan produksi dengan

biaya usaha. Rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan nelayan Jaring per tahun Rp.17.387.518.

#### 4. Pendapatan Sebagai Nelayan Pukat

Daerah penangkapan dilakukan disekitar Kabupaten Situbondo. Dalam menentukan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*), nelayan masih menggunakan cara tradisonal melihat tanda-tanda seperti terlihatnya buih-buih dipermukaan perairan. Kebanyakan nelayan juga menggunakan cara dengan mencoba jaring pada daerah sudah biasa dijadikan daerah penangkapan oleh nelayan pukat.

Investasi yang digunakan untuk membuat satu unit pukat adalah Rp.1.980.000 dengan rincian investasi yaitu jaring, pelampung, pemberat, tali ris atas, tali ris bawah, dan tali penarik.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan. Besarnya biaya penyusutan yang digunakan tergantung dari nilai awal dan lama investasi tersebut digunakan. Apabila nilai investasi tinggi sedangkan masa pemakaian singkat maka biaya penyusutan realtif besar dan sebaliknya. Biaya penyusutan pukat adalah sebesar Rp.858.000

Biaya variabel yaitu biaya yang berubah-ubah karena adanya perubahan jumlah hasil yaitu biaya yang tidak tetap jumlahnya karena dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi yang diperoleh. Biaya variabel meliputi biaya bahan bakar dan konsumsi. Biaya variabel yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 21.790.000.

Pendapatan ada dua macam yaitu pendapatan kotor atau penerimaan dan pendapatan bersih atau keuntungan..Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan pendapatan bersih adalah seilsih antara hasil penjualan produksi dengan biaya usaha. Rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan nelayan pukat Rp.20.868.544.

#### 5. Pendapatan Istri dan Anak Sebagai Pengikat Rumput Laut (*E.cottonii*)

Para perempuan dan anak-anak di Kabupaten Situbondo pada umumnya tidak mempunyai kegiatan sebelum masuk ada usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*). Perempuan hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan dalam rumah tangga. Adapun pekerjaan yang sering dilakukan oleh para perempuan yaitu membersihkan rumah, berbelanja konsumsi, memasak, memelihara atau mengasuh anak serta mencuci pakaian. Sedangkan anak-anak hanya bermain sehabis pulang sekolah. Namun setelah usaha budidaya rumput laut masuk di Desa Jangkar para perempuan dan anak-anak di Desa ini ikut terjun ke dalam usaha ini.

Dalam proses pengikatan bibit, keterlibatan perempuan justru sangat dominan. Hampir pada umumnya tenaga kerja yang terlibat dalam mempersiapkan bibit rumput laut dan mengikatnya pada tali bentangan yang di hargai antara Rp.3.000 (per-bentangan) dilakukan sepenuhnya oleh tenaga kerja perempuan dan anak-anak. Ada persepsi yang berkembang dan sepakati bersama oleh laki-laki (pembudidaya) akan eksistensi (keterlibatan) perempuan dalam pengikatan bibit rumput laut bahwa mereka (perempuan) dipersepsikan sebagai orang yang bekerja lebih teliti, lebih rapih dan lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki yang ceroboh, dan tidak cepat. Untuk lebih jelasnya, pendapatan istri dari hasil pekerjaan sebagai pengikat bibit rumput laut (*Eucheuma cottonii*) dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Istri Sebagai Pengikat Bibit Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*).

Jumlah Bentangan yang diikat	Upah Per Bentangan	Pendapatan (Rp)
10	3.000	45.850

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam satu tahun (4 kali produksi) seorang Istri rata-rata mengikat pada sebanyak 10 bentangan dengan upah per bentangan Rp.3.000 dengan pendapatan Rp,28.500 per tahun.

Anak-anak yang bekerja sebagai pengikat rumput laut (*Eucheuma cottonii*) tentu saja memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Untuk lebih jelasnya, pendapatan anak dari hasil pekerjaan sebagai pengikat rumput laut (*Eucheuma cottonii*) dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Anak Sebagai Pengikat Bibit Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*).

Jumlah Bentangan yang diikat	Upah Per Bentangan	Pendapatan (Rp)
5	3.000	30.409

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam satu tahun (4 kali produksi rumput laut) anak-anak dalam suatu rumah tangga rata-rata mengikat sebanyak 5 bentangan dengan upah rata-rata Rp 3.000 dengan pendapatan Rp. 30.409.

Pendapatan keluarga pembudidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) yang juga bekerja sebagai nelayan Bubu, Pemancing, nelayan Jaring, nelayan pukat adalah total pendapatan yang didapatkan dari usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) dan usaha sebagai nelayan Bubu, Pemancing, nelayan Jaring, nelayan pukat dan pendapatan yang di peroleh oleh Istri dan anak atau dengan kata lain, pendapatan keluarga adalah seluruh pendapatan yang di peroleh dari semua anggota keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Keluarga (Pendapatan Total) Pembudidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*)

Pendapatan Usaha Rumput Laut ( <i>Eucheuma cottonii</i> )	Pendapatan Nelayan Pukat	Pendapatan Nelayan Bubu
Rp.34.780.121	Rp. 20.868.544.	Rp.18.850.111.

Pendapatan Nelayan Pemancing	Pendapatan Nelayan Jaring	Total Pendapatan
Rp. 15.312.500	Rp.20.487.000	Rp. 110.298.276

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan seseorang kepala keluarga sebagai pembudidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) adalah sebesar Rp.34.780.121 per tahun dan pendapatan sebagai nelayan pukat sebesar Rp.20.868.544 per tahun dan pendapatan sebagai nelayan bubu sebesar Rp.18.850.111 per tahun dan pendapatan sebagai pemancing sebesar Rp.15.312.500 per tahun dan pendapatan sebagai nelayan jaring sebesar Rp.20.487.000 per tahun.

Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan yang diperoleh dari hasil mengikat rumput laut (*Eucheuma cottonii*) dialokasikan untuk kebutuhan domestic seperti pembelian kebutuhan konsumsi sehari-hari, pembelian kebutuhan pribadi dan memberikan uang saku sekolah anak mereka. Selain itu, mereka masih memiliki sisa penghasilan yang disimpan atau ditabung untuk kebutuhan yang tak terduga. Anak-anak yang mengikat rumput laut (*Eucheuma cottonii*) tidak lagi meminta uang saku kepada orang tua mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam usaha budidaya rumput laut sangatlah berpengaruh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dimana mereka telah memiliki penghasilan sendiri dan waktu yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik.

### C.Kontribusi Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Jangkar Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

Kontribusi usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) ini merupakan sumbangan atau peranan yang diberikan oleh usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) terhadap pendapatan keluarga di Desa Jangkar Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

Kontribusi usaha budidaya rumput laut (*Eucluema cottonii*) tidak hanya didapatkan dari usaha sebagai pembudidaya saja, tapi pendapatan seorang istri dan anak-anak dalam suatu keluarga juga digolongkan sebagai

pendapatan usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*). Rata-rata pendapatan total usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) dalam suatu keluarga dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan total usaha budidaya rumput laut (*E.cottonii*) dalam suatu keluarga per tahun

Pendapatan Usaha Rumput Laut ( <i>Eucheuma cottonii</i> )	Pendapatan Istri Sebagai Pengikat Bibit Rumput Laut ( <i>Eucheuma cottonii</i> )	Pendapatan Anak Sebagai Pengikat Bibit Rumput Laut ( <i>Eucheuma cottonii</i> )	Total Pendapatan Usaha Rumput Laut ( <i>Eucheuma cottonii</i> ) (Rp)
Rp.34.568.212	Rp.30.500	Rp.23.409	Rp.34.622.121

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa pendapatan sebagai pembudidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) adalah sebesar Rp.34.568.212, pendapatan seorang istri sebagai pengikat bibit rumput laut (*Eucheuma cottonii*) adalah sebesar Rp.30.500, dan pendapatan anak sebagai pengikat bibit rumput laut (*Eucheuma cottonii*) adalah sebesar Rp.23.409.409, sehingga total pendapatan usaha rumput laut (*Eucheuma cottonii*) dalam suatu keluarga adalah sebesar Rp.34.622.121.

Hasil perhitungan pendapatan yang diperoleh dari usaha rumput laut (*Eucheuma cottonii*) maka dapat dihitung besarnya kontribusi pendapatan dari usaha nelayan pukat, nelayan jaring, pemancing, dan nelayan bubu serta pendapatan seorang istri dan anak-anak dalam sebuah keluarga.

Penentuan besar kontribusi pendapatan dan masing-masing sumber pendapatan diperoleh dengan cara membagi pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai pembudidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) dengan total pendapatan dan hasilnya dikalikan dengan seratus persen. Untuk lebih jelasnya kontribusi pendapatan rata-rata dari usaha rumput laut (*Eucheuma cottonii*) dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Rata-rata Kontribusi Usaha Budidaya Rumput Laut

(*Eucheuma cottonii*) Terhadap Pendapatan Keluarga (Pendapatan Total)

Total Pendapatan Usaha Rumput Laut ( <i>Eucheuma cottonii</i> )	Total Pendapatan	Kontribusi Usaha Rumput Laut ( <i>Eucheuma cottonii</i> ) (%)
Rp.34.622.121	Rp. 110.298.276	65,51

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan sebagai pembudidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) adalah sebesar Rp. Rp.34.622.121 per tahun dan total pendapatan per tahun sebesar Rp. Rp.110.298.276 sehingga dapat diketahui bahwa kontribusi usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) terhadap total pendapatan (Pendapatan keluarga) sebesar 65,51%.

## KESIMPULAN

Adapun simpulan dari hasil penelitian "Kontribusi Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Terhadap Pendapatan Keluarga di Kabupaten Situbondo" adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan usaha budiaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) adalah sebesar Rp. **34.622.121** per tahun.
2. Pendapatan keluarga (pendapatan total) adalah sebesar Rp. **110.298.276** per tahun.
3. Kontribusi usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) terhadap pendapatan keluarga (pendapatan total) adalah sebesar 65,51%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kasyono,F.A. Suryana. 1992. *Keragaman Usaha Tani Petani Miskin pada Lahan Kering dan Sawah Tanah hujan*. Fakultas Pertanian Universitas Undayana
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis (Teori dan Aplikasinya)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

